

BAB III

BIOGRAFI DAN LATAR BELAKANG PENULISAN KITAB TAFSIR *AL-MISHBAH*.

A. Biografi M. Quraish Shihab.

Muhammad Quraish Shihab adalah seorang ulama dan cendekiawan muslim Indonesia dalam bidang tafsir al-Qur'an, beliau lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Quraish Shihab merupakan keturunan Arab yang sudah menjadi Warga Negara Indonesia. Ia merupakan putra dari salah seorang wirausahawan dan juga seorang guru besar dalam bidang tafsir yang mempunyai popularitas dalam dunia Pendidikan khususnya di Sulawesi Selatan yaitu Prof. KH. Abdurrahman Shihab (1905-1986). Abdurrahman Shihab merupakan alumni dari Jam'iyah al-Khair Jakarta, salah satu lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memprioritaskan falsafah Islam modern. Selain itu, ia juga pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang dan merupakan salah seorang pengagas Universitas Muslim Indonesia (UMNI) Ujung Pandang. Pada aktivitasnya sebagai seorang guru besar Abdurrahman Shihab selalu meluangkan waktu untuk keluarganya, saat-saat seperti ini digunakan untuk memberikan ajaran-ajaran keagamaan berupa ayat-ayat al-Qur'an kepada anak-anaknya.⁸² Dari kebiasaan inilah benih kecintaan Quraish Shihab kepada studi al-Qur'an mulai muncul.

⁸² Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. v.

Muhammad Quriash Shihab memulai Pendidikan dasarnya di SD ujung Pandang. Kemudian, ia meneruskan Pendidikan menengahnya di Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Faqihiyyah Malang. Pada tahun 1958 ketika berusia 14 tahun beliau berangkat ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan dan mendalami studi keislaman dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Setelah selesai, M. Quraish Shihab berkeinginan meneruskan studinya di Universitas Al-Azhar pada jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin. Namun, ia belum bisa diterima karena tidak memenuhi syarat yang telah ditetapkan. Karena itu beliau bersedia mengulang setahun agar bisa mendapatkan kesempatan belajar di Jurusan Tafsir Hadis padahal jurusan-jurusan lain terbuka lebar untuknya. Pada tahun 1967, ia berhasil menyelesaikan pendidikannya dan memperoleh gelar Lc (Sarjana) di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadis, Universitas Al-Azhar. Setelah itu, ia melanjutkan studi di fakultas yang sama dengan fokus pada bidang Tafsir al-Qur'an, dengan tesis yang berjudul *al-I'jaz al-Tasyri' li al-Qur'an al-Karim*.⁸³

Setelah menyelesaikan gelar MA, M. Quraish Shihab tidak segera melanjutkan studi ke program doctoral. Sebaliknya, ia kembali ke kampung halamannya di Ujung Pandang. Selama periode sekitar 11 tahun (1969-1980), ia terlibat aktif dalam berbagai kegiatan untuk membantu ayahnya mengelola pendidikan di IAIN Alauddin, sehingga ia diberi amanah sebagai Wakil Rektor di bidang Akademis dan Kemahasiswaan (1972-1980). Selain itu, ia juga diamanahkan

⁸³ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-quran: ditinjau dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah, dan pemberitaan gaib*, Cet. 2 (Bandung: Mizan, 1997), hlm.196.

jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti koordinator bidang Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, maupun di luar kampus seperti halnya Pembantu Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.

Selama di Ujung Pandang ia mengerjakan berbagai penelitian, di antaranya dengan judul penelitian “Penerapan Kerukunan Hidup Beragamaan di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan” (1978).⁸⁴

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo untuk melanjutkan pendidikan spesialisasinya dalam Tafsir al-Qur'an di Universitas Al-Azhar. Selama periode dua tahun hingga tahun 1982, ia menyelesaikan studi dengan disertasi berjudul *Nazhm al-Durar li al-Biqā'i: Tahqiq wa Dirasah*, yang merupakan kajian terhadap kitab *Nazhm al-Durar* karya al-Biqā'i. Beliau meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan predikat yudisium Summa Cum Laude dan penghargaan tingkat I *mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula*.⁸⁵

Tahun 1984, Quraish Shihab dipindahkan dari IAIN Alaudin Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia banyak berkontribusi pada institusi-institusi akademik maupun pemerintahan. Beliau banyak memangku berbagai jabatan diantaranya: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak 1984, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional tahun

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Edisi ke-1 (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 6.

⁸⁵ Suatu penghargaan lulusan terbaik tingkat I dan Muhammad Quraish Shihab tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang memperolehnya dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an dari Universitas al-Azhar. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. v.

1989, Anggota Lajnah Pentashih al-Quran Departemen Agama (sejak 1989) dan Ketua Lembaga Pengembangan, Rektor IAIN Syarif Hidayatullah tahun 1995 yang sekarang berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Menteri Agama pada Kabinet Presiden M. BJ. Habibie (1998) dan Duta besar Mesir pada saat KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menjabat presiden RI. Kemudian, ia juga banyak berpartisipasi dalam berbagai organisasi professional. Seperti, Pengelola Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), dan Direktur Pusat Studi al-Qur'an hingga sekarang. Keseluruhan jabatan tersebut di pegang tanpa mengabaikan aktivitas-aktivitas ilmiah sebagai seorang cendekiawan muslim.

Rober W. Hefne menjelaskan, bahwa Quraish Shihab menulis di surat kabar Pelita, setiap hari Rabu di Rubik "Pelita Hati". ia juga membimbing "Tafsir al-Amanah" dalam Amanah, majalah dua mingguan yang terbit di Jakarta. Kemudian, dia juga tercatat sebagai anggota dewan redaksi majalah Ulumul Qur'an dan Mimbar 'Ulama yang keduanya juga terbit di Jakarta.⁸⁶

Dari latar belakang keluarga dan Pendidikan itulah yang membentuk Muhammad Quraish Shihab menjadi seseorang yang mempunyai integritas dan kompetensi yang cukup menonjol dan ahli dibidang tafsir Indonesia. Dengan kata

⁸⁶ Robert W Hefne, "Civil Islam: Islam Dan Demokrasi Di Indonesia", Dalam Lies Maysaroh, *Pengingkaran Terhadap Tuhan (Makna Kufr Menurut Toshihiko Izutsu Dan M. Quraish Shihab)* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm. 37.

lain, menurut Howard, kondisi di atas menjadikan Muhammad Quraish Shihab terdidik lebih baik di bandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam Popular Indonesian *Literature of The Qur`an*.⁸⁷

B. Karya-karya M. Quraish Shihab.

Sebagai seorang mufassir kontemporer dan penulis yang inovatif, M. Quraish Shihab sudah banyak menghasilkan berbagai karya dalam studi islam yang telah diterbitkan dan dipublikasikan. diantara karyanya, khususnya yang berkenaan dengan studi al-Qur`an, yakni *Tafsir al-Manar* Keistimewaan dan Kelemahannya (IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1984), *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat al-Fatihah* (Jakarta, Untagana 1988), *Atas Nama Agama: Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik* (Pustaka Hidayah), *Tafsir al-Qur`an al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Pustaka Hidayah), *Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab Seputar Ibadah mahdhah* (Mizan), *Mu`jizat al-Qur`an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Ghaib* (Mizan), *Lentera Hati: Kisah Dan Hikmah Kehidupan* (Mizan), *Wawasan al-Qur`an: Tafsir Maudhu`i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Mizan), *Membumikan al-Qur`an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Mizan), *Sejarah Dan `Ulumul al-Qur`an* (Pustaka Firdaus); *Studi Kritis Tafsir al-Manar: Karya M. Abduh dan M. Rasyid Ridha* (Pustaka Hidayah), *Ubaian*

⁸⁷ Howard M Federspiel, *Kajian Al-Qur`an Di Indonesia Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, n.d.), hlm. 295.

*Permata Buat Anakku: Pesan al-Qur`an Untuk Mempelai (al-Bayan), Haji Bersama Muhammad Quraish Shihab: Panduan Praktis Menuju Haji Mabrur (Mizan), Sahur Bersama Muhammad Quraish Shihab (Mizan), Panduan shalat Bersama Quraish Shihab, Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Mizan), Sunni-Syi`ah Bergandengan Tangan Mungkinkan? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Lentera).*⁸⁸

Kumpulan Tanya Jawab Quraish Shihab: Mistik, Sek dan Ibadah (Republika), Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal Dalam Islam (Lentera Hati), Perempuan (Lentera Hati), Filsafat Hukum Islam, Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT (Lentera Hati), Perjalanan Menuju Keabadian Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil (Lentera Hati), Menyingkap Tabir Ilahi: Asma al-Husna Dalam Perspektif al-Qur`an (Lentera Hati), Dia Di Mana: “Tangan” Tuhan Dibalik Setiap Fenomena (Lentera). Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer (Lentera Hati), Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur`an (Mizan). Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat Dalam al-Qur`an as-Sunnah, Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini (Lentera Hati), Wawasan al Qur`an tentang Dzikir dan Do`a (Lentera Hati), Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil (Lentera Hati), Pengantin al-Qur`an: Kalung Permata Buat Anak Anakku (Mizan),

⁸⁸ Atik Wartini, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah,” *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (June 19, 2014): hlm. 117, <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>.

*Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru (Lentera Hati), dan karya fenomenalnya, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an (Lentera Hati, 2000).*⁸⁹

C. Sistematika Penulisan Tafsir al-Misbah.

Quriash Shihab memulai penjelasan kitab tafsirnya yakni Tafsir al-Misbah dengan mengedepankan pendahuluan yang menjelaskan tentang jumlah ayat, tempat diturunkannya surat, pengambilan nama suatu surat, hubungan antara suatu surat dengan surat lainnya, kemudian, surat yang diturunkan sebelumnya, serta gambaran menyeluruh tentang isi surat dan *asbabun nuzul*.

Dalam konteks memperkenalkan al-Qur'an Quraish Shihab menerangkan tentang implikasi-implikasi firman Allah Swt sesuai kemampuan manusia ketika menafsirkan al-Qur'an bergantung pada lingkungan budaya dan kondisional dan perkembangan ilmu dalam mendapatkan pesan-pesan al-Qur'an. Keistimewaan kalam Allah swt bisa memuat keseluruhan kemampuan, tingkat, kecendrungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu. Kemudian, ia juga berusaha menyajikan pembahasan mengenai tema utama setiap surat. Menurutnya, jika seseorang dapat mengungkapkan tema-tema utama tersebut, maka secara umum, orang akan dapat memperkenalkan pesan-pesan penting dari setiap surat. Dengan cara ini, al-Qur'an dapat dipahami lebih dekat dan lebih mudah. Dalam penulisan, terjemahan

⁸⁹ Wartini, hlm. 117.

dipisahkan dari tafsir; terjemahan ditulis dalam huruf miring, sedangkan tafsir dalam huruf normal.⁹⁰

Pada kitab Tafsir *al-Mishbah* Quraish Shihab juga menjelaskan tentang kaum orientalis yang mengomentari tentang sistematika urutan ayat dan surat-surat al-Qur'an, sambil mencampakkan kesalahan kepada para penulis wahyu. Kaum orientalis berpandangan bahwa ada potongan-potongan al-Qur'an yang ditulis pada masa awal karir Nabi Muhammad saw.

Fakta-fakta yang dikemukakanya antara lain ialah QS. al-Ghasyiyah. Di sana gambaran mengenai hari kiamat dan nasib orang-orang durhaka, kemudian dilanjutkan dengan gambaran orang-orang yang taat. Kemudian beliau mengambil tokoh-tokoh para ulama tafsir, tokoh-tokohnya seperti: Fakhruddin ar-Razi (606 H/1210 M). Abu Ishaq as-shatibi (w.790 H/1388 M), Ibrahim Ibn Umar al-Biq'a'I (809-885 H/1406-1480 M), Badruddin Muhammad ibn Abdullah Az-Zarkas (w.794 H) dan lain-lain yang menekuni ilmu Munasabat al-Quran/keserasian hubungan bagian-bagian al-Quran. Tafsir al-Misbah terdiri dari 15 volume:

1. Al-Fatihah dan Al-Baqarah.
2. Ali-'Imran dan An-Nisa'.
3. Al-Maidah.
4. Al-An'am.
5. Al-A'raf, al-Anfal dan at-Taubah.
6. Yunus, Hud, Yusuf, dan ar-Ra'd.

⁹⁰ Ali Geno Berutu, "*Tafsir al-Mishbah Muhammad Quraish Shihab*," *Online Preprints*, 2017.

7. Ibrahim, al-Hijr, an-Nahl dan al-Isra'.
8. Al-Kahf, Maryam, Taha dan al-Anbiya.
9. Al-Hajj, al-Mu'minun, an-Nur dan al-Furqan
10. Asy-Syu'ara, an-Naml, al-Qasas, dan al-'Ankabut.
11. Ar-Rum, Luqman, as-Sajadah, al-Ahzab, Saba', Fatir dan Yasin.
12. As-Saffat, Sad, az-Zumar, Gafir, Fussilat, asy-Syura, dan az-Zukhruf.
13. Ad-Dukhan, al-Jasiyah, al-Ahqaf, Muhammad, al-Fath, al-Hujurat, Qaf, Az-Zariyat, at-Tur, An-Najm, al-Qamar, ar-Rahman, dan al-Waqi'ah.
14. Al-Hadid, al-Mujadilah, al-Hasyr, al-Mumtahanah, as-Saff, al-Jumu'ah, al-Munafiqun, at-Tagabun, at-Talaq, at-Tahrim, al-Mulk, al-Qalam, al-Haqqah, al-Ma'arij, Nuh, al-Jinn, al-Muzammil, al-Muddassir, al-Qiyamah, al-Insan dan al-Mursalat.
15. Juz 'Amma.

D. Corak Tafsir al-Misbah.

M. Quraish Shihab, adalah seorang mufassir termasyhur di Indonesia yang sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya berkenaan dengan tafsir dan al-Quran. Salah satu karyanya yang monomental adalah tafsir al-Misbah. Tafsir al-Misbah cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabi al-ijtima'i*) ialah corak tafsir yang berupaya memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara mengungkap ayat-ayat al-Qur'an secara teliti. Kemudian menjelaskan ayat-ayat yang dimaksud oleh al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan mudah untuk dipahami. Serta seorang mufassir berupaya mengaitkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan keadaan sosial berdasarkan kultur budaya yang ada. Pada corak tafsir

ini, tidak hanya menekankan ke dalam tafsir *lughawi* saja, tetapi juga menekan kepada corak tafsir yang lainnya seperti tafsir *fiqh*, tafsir *ilmi*, dan tafsir *isy'ari*.⁹¹

Salah satu contoh penafsirannya tentang corak *adabi al-ijtima'i* yang terdapat pada Q.S.al-Qadar/97: 5, dipahami sebagai kata keadaan, sifat atau sikap, maka kita dapat berkata bahwa malam tersebut penuh dengan kedamaian yang dirasakan oleh mereka yang menemuinya atau boleh juga kita berkata bahwa sikap para malaikat yang turun pada malam tersebut adalah sikap yang penuh damai terhadap mereka yang berbahagia menemuinya.⁹² Selanjutnya M. Quraish Shihab, mengutip pendapat Ibn al-Qayyim dalam kitabnya *ar-Ruh* yang mengungkap tentang kedamaian dan ketentraman hati, menjelaskan bahwa : “Hati yang mencapai kedamaian dan ketentraman mengantar pemiliknya dari ragu kepada yakin, dari kebodohan kepada ilmu, dari lalai kepada ingat, dari khianat kepada amanah, dari riya” kepada ikhlas, dari lemah kepada teguh atau kokoh dan dari sombong kepada tahu diri”.⁹³

Quraish Shihab menyatakan bahwa mengamalkan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dapat membentuk masyarakat yang dipenuhi dengan ketenteraman dan keselarasan. Mereka yang hatinya telah dipenuhi dengan kedamaian (*salam*) tidak akan tergoda oleh kemewahan dan hawa nafsu

⁹¹ Fajrul Munawwir, *Pendekatan Kajian Tafsir*, Dalam M. Alfatih Suryadilaga (Dkk), *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 138.

⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* M. Quraish Shihab, *Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, cet. 2 (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 729.

⁹³ Shihab, hlm. 729.

duniawi yang berpotensi menjerumuskan pada kehinaan. Bahkan, meskipun orang-orang yang tidak berpengetahuan (*jahil*) mencoba untuk mengejek atau menghina mereka yang mendapatkan rahmat Allah swt, mereka terus menunjukkan sikap yang mulia dan penuh kedamaian, seperti yang diuraikan dalam Q.S. Al-Furqan ayat 63. Penjelasan ini menjadi contoh bahwa tafsir tersebut memanfaatkan metode *adabi al-ijtima'i*, yaitu pendekatan yang menggabungkan aspek sastra, budaya, dan sosial kemasyarakatan.

Tafsir *al-Mishbah* memiliki pendekatan yang unik, yang tidak hanya mampu menarik perhatian pembaca. Selain itu, penafsiran tersebut juga menumbuhkan rasa cinta terhadap al-Qur'an serta mendorong seseorang untuk lebih mendalami makna yang terkandung di dalamnya.⁹⁴ Muhammad Husein al-Dzahabi menyampaikan bahwa penjelasan yang terdapat dalam kitab tafsir al-Mishbah ini terbebas dari segala bentuk kelemahan atau kekurangan. dan berfokus pada pengungkapan keindahan bahasa serta keajaiban kitab suci umat Islam. Tafsir ini bertujuan untuk menguraikan makna serta maksud yang ingin disampaikan oleh kitab suci al-Qur'an, tafsir ini juga menguraikan prinsip-prinsip luhur alam semesta beserta tatanan sosial yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penafsiran ini juga menawarkan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam, khususnya, dan manusia pada umumnya, dengan berlandaskan pada petunjuk dan ajaran al-Qur'an untuk meraih kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Tafsir ini juga

⁹⁴ Said Aqil Husin Al Munawar and Abdul Halim, *al-Qur'an membangun tradisi kesalehan hakiki*, Cet. 2 (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm 71.

berupaya mengharmonisasikan al-Qur'an dengan pandangan yang benar. Pada dasarnya, al-Qur'an memberikan petunjuk kepada manusia bahwa kitab suci ini bersifat kekal, mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa mengalami perubahan apa pun. Dan juga al-Qur'an berusaha menghilangkan segala bentuk kebohongan dan keraguan yang dialamatkan kepadanya melalui penjelasan yang kokoh dan mampu menolak segala bentuk kesesatan. Dengan begitu, semua pihak dapat memahami bahwa kehadiran al-Qur'an adalah sesuatu yang nyata dan tidak diragukan kebenarannya.⁹⁵

Sebuah karya bisa dianggap memiliki nuansa sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabi al-ijtima'i*) apabila memenuhi tiga unsur pokok. Tafsir tersebut perlu mampu menjelaskan petunjuk-petunjuk dalam ayat al-Qur'an yang terkait dengan kehidupan sosial masyarakat, sekaligus menegaskan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang bersifat kekal dan tetap relevan sepanjang zaman. Selanjutnya, pembahasan akan lebih mengarah pada upaya memberikan jawaban atau jalan keluar terhadap persoalan yang tengah terjadi di masyarakat. Penjelasan tersebut kemudian disampaikan dengan menggunakan bahasa yang ringan, jelas, dan menarik untuk disimak.

Karya Tafsir *al-Misbah* yang disusun oleh Quraish Shihab telah memenuhi seluruh persyaratan yang dimaksud. Berkaitan pada ciri pertama, karya tafsir ini senantiasa menyajikan penjelasan mengenai petunjuk yang menghubungkan

⁹⁵ Abdul Hayy Al-Farmawy, *Metode Tafsir Dan Cara Penerapannya* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 71-72.

kehidupan sosial masyarakat, al-Qur'an diyakini sebagai kitab suci yang tetap relevan dan berlaku abadi, tidak terbatas oleh waktu atau zaman. Kemudian, Ciri kedua, Quraish Shihab selalu mencoba memahami dan menanggapi berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Selanjutnya, ciri ketiga, dalam penyampaian, tidak dapat dipungkiri bahwa Quraish Shihab terkenal karena keahliannya dalam menyampaikan pemikiran dengan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti, sehingga dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat, khususnya di Indonesia.

Tafsir *al-Mishbah* menunjukkan keunggulan dalam aspek kebahasaan. Hal ini terlihat jelas karena dalam pendekatan tafsir *bil ra'yi*, penjelasan banyak didasarkan pada konteks sosial yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut.⁹⁶

E. Pendekatan Tafsir al-Misbah.

Quraish Shihab sering mengingatkan pentingnya menafsirkan wahyu Tuhan secara kontekstual, tidak sekadar memahami makna harfiahnya, sehingga pesan-pesan ilahi dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual lebih memfokuskan pada latar belakang dan situasi yang melingkupi penafsir al-Qur'an, sementara pendekatan tekstual cenderung menekankan aspek historis dan kondisi sosial sebagai dasar penafsiran. Dalam pendekatan ini, teks dilihat sebagai sesuatu yang muncul dan diproduksi dalam konteks tertentu. Kemudian, teks tersebut diterjemahkan melalui pengalaman budaya, sejarah, dan

⁹⁶ Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 99.

sosial dari penafsir yang bersangkutan, serta kondisi tempat dan waktu di mana mereka hidup. Dengan begitu, pergerakannya berawal dari bawah menuju atas, yaitu dimulai dari konteks kemudian bergerak ke teks.⁹⁷

Dalam penafsirannya, baik yang bersifat tahlili maupun maudhu'i, Quraish Shihab menerapkan sejumlah prinsip, Salah satu pandangan yang diajukan adalah bahwa al-Qur'an dipandang sebagai sebuah entitas yang menyeluruh dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Dalam interpretasinya, Beliau selalu memerhatikan hubungan antara ayat-ayat al-Qur'an melalui pendekatan studi ilmu *al-munasabah*, yang tercermin dalam beberapa aspek:

1. Kesesuaian penggunaan ungkapan atau frasa yang terdapat dalam sebuah surah secara menyeluruh;
2. Kecocokan makna antara ayat dengan bagian penutupnya;
3. Hubungan yang baik antara satu ayat dengan ayat setelahnya;
4. Kesesuaian antara pembukaan dan pengantar suatu surah dengan bagian akhir dari surah tersebut;
5. Kesesuaian antara penutupan suatu surah dengan pengantar atau pembukaan surah yang ada setelahnya;
6. Kesesuaian antara topik yang dibahas dalam surah dengan nama surah.

F. Metode Tafsir al-Misbah.

Kitab tafsir *al-Mishbah* lebih banyak mengadopsi metode tafsir *tahlili* dalam penulisannya. Pendekatan ini dirancang untuk menganalisis teks-teks dalam al-Qur'an secara detail dan mendalam, memperhatikan pemilihan kata-kata yang

⁹⁷ Isiah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Cetakan I (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), hlm. 249.

tepat, serta menyusun makna-makna yang terkandung dalam struktur yang harmonis. Selain itu, Tafsir ini juga memberikan panduan praktis yang bersumber dari al-Qur'an untuk diimplementasikan dalam keseharian manusia. Quraish Shihab, dalam karya tafsirnya *al-Misbah*, menerapkan pendekatan yang mengaitkan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dengan berbagai fenomena alam serta kondisi sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, beliau sangat menitikberatkan pada pemilihan kata atau istilah yang terdapat dalam al-Qur'an, dengan mengacu pada pandangan para pakar bahasa. Di samping itu, beliau juga mempertimbangkan konteks penggunaan kata-kata tersebut di dalam al-Qur'an.⁹⁸

Dalam berbagai tulisannya, Quraish Shihab lebih sering menggunakan metode tematik (*maudhu'i*) untuk menyampaikan pemikirannya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Metode ini dipilih karena dianggap lebih efektif dalam mengungkap pandangan al-Qur'an tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan peradaban manusia. Meskipun demikian, dalam kitab tafsirnya, *al-Misbah*, ia lebih banyak mengandalkan metode *tahlili* sebagai pendekatan utama.

Quraish Shihab, dalam menafsirkan *al-Qur'an*, menggunakan pendekatan yang kontekstual. Oleh karena itu, corak penafsiran yang ia terapkan lebih mengarah pada corak *adabi al-ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Hal ini disebabkan oleh

⁹⁸ Muhammad Yunus, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (PT Hidakarya Agung, 2004), hlm. 04.

dinamika penafsiran al-Qur'an yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan kondisi umat manusia. Selain itu, corak sufistik juga turut mewarnai kitab tafsir al-Misbah. Di sisi lain, corak kebahasaan atau *lughawi* sangat menonjol dalam penafsirannya, mengingat penguasaan Quraish Shihab terhadap bahasa Arab yang sangat mendalam. Hal ini terlihat jelas ketika ia menguraikan makna kata-kata atau *mufradat* yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.

G. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Misbah.

Tafsir yang berfokus pada aspek kebahasaan memiliki keunikan dalam memberikan pemahaman yang mendalam, karena pendekatan ini menitikberatkan peran penting bahasa dalam menginterpretasikan firman Allah SWT. Berkaitan dengan hal tersebut, ketelitian terhadap struktur kata dalam setiap ayat sangat diperhatikan untuk mengungkap pesan yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini juga meminimalisir kemungkinan penafsir terperangkap dalam subjektivitas yang terlalu tinggi, karena ia senantiasa berusaha menafsirkan teks-teks ayat al-Qur'an secara teliti dan selaras dengan konteks yang sesuai.

Selain dari keuntungan tersebut, ada kelemahan dalam penggunaan pendekatan kebahasaan dalam tafsir. Metode ini berisiko mengesampingkan pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an, sebab perhatian utama lebih terpusat pada kajian linguistik yang mendalam. Sementara itu, elemen-elemen seperti latar belakang turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), kronologi turunnya wahyu, serta pembahasan tentang ayat-ayat yang termasuk dalam kategori *nasikh* dan *mansukh*

sering kali tidak mendapatkan porsi yang memadai. Hal ini dapat menimbulkan kesan bahwa al-Qur'an seakan-akan lepas dari konteks historis dan geografis. Kitab Tafsir *al-Mishbah* yang ditulis oleh Quraish Shihab merupakan sintesis dari berbagai referensi penafsiran, bukan semata-mata buah pemikiran pribadinya. Quraish Shihab banyak mengutip dan merujuk kepada pendapat ulama dari berbagai periode, baik klasik maupun kontemporer.⁹⁹ Di antara referensi yang menonjol, Dalam penelitiannya selama menempuh program doktoral di Universitas al-Azhar, Quraish Shihab banyak memfokuskan perhatian pada kitab Tafsir *Nazm al-Durar* karya Ibrahim ibn 'Umar al-Biq'a'i, seorang ulama abad pertengahan. Selain itu, ia juga menjadikan Tafsir *al-Mizân* karya Muhammad Husein Thabathab'i, seorang intelektual Syi'ah modern yang berhasil menafsirkan seluruh 30 juz Al-Qur'an, sebagai salah satu rujukan utama dalam penulisan Tafsir *al-Mishbah*. Tidak hanya itu, Shihab juga mengutip pemikiran sejumlah tokoh terkemuka seperti Muhammad at-Thantawi, Mutawalli as-Sya'rawi, Sayyid Quthb, dan Muhammad Thahir ibn Asyur, yang memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk perspektif penafsirannya.¹⁰⁰

⁹⁹ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab," *Jurnal Tsaqafah*, 2, 6 (Oktober 2010): hlm. 260.

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah Dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 10.